

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI MAJLIS TAKLIM AL-HIKMAH DESA SABARWANGI KAJEN PEKALONGAN

4. 1. Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Al-Hikmah

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam merupakan hal yang sangat penting. Seiring dengan pesatnya pembangunan dan kesamaan kesempatan bagi setiap orang membuat seseorang memiliki persoalan ataupun masalah yang kompleks. Secara umum, masalah-masalah tersebut tidak dapat ditolak dan harus diatasi, akan tetapi masalah-masalah yang dihadapi terkadang tidak dapat diatasi oleh diri kita sendiri. Untuk itu diperlukan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri kita. Bimbingan merupakan pengembangan yang bersifat mengarah pada pembentukan jati diri seseorang. bimbingan dan penyuluhan agama Islam merupakan bagian dari dakwah, berdakwah hukum dasar adalah fardhu atau diwajibkan Allah. Kewajiban dakwah ini dapat dipahami dari perintah Allah surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan

mencegah dari yang munkar, mereka lah orang-orang yang beruntung”.

Dalam rangka memberikan bimbingan dan penyuluhan agama Islam diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, bimbingan memerlukan beberapa metode dan penyuluhan di majlis taklim Al-Hikmah sebagai berikut: metode *interview* (wawancara), *group guidance* (bimbingan kelompok), *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *directive counseling*, *educative method* (metode pencerahan) (Amin, 2010). Dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an.

Tahapan bimbingan yang pertama adalah kegiatan diawali dengan pembacaan Ayat-ayat suci al-Qur’an oleh jama’ah majlis taklim. Al-Qur’an adalah pedoman hidup bagi orang yang beriman, tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang yang beriman sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka”.

Al-Qur'an merupakan obat yang utama dalam menyembuhkan penyakit jiwa manusia, terapi untuk gangguan jiwa atau ruhaniyah. Sebab jenis penyakit adalah berpangkal dari jiwa manusia sendiri. Dengan pembacaan ayat Al-Qur'an diharapkan jama'ah mampu membaca, mendengarkan dan memahami isi kandungannya sehingga jamaah dapat menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mempertebal iman dan membentengi diri dari perbuatan maksiat sehingga dapat membentuk masyarakat yang Islami (Hasil Wawancara Bapak Amat Sofan 25 September 2014).

Dalam pelaksanaan mengaji atau pembacaan Al-Qur'an mewajibkan terlebih dahulu kepada semua anggota jamaah untuk membaca Al-Qur'an, dan dianjurkan untuk mengaji iqro' atau qiro'ati pemula bagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

b. Pembacaan Asmaul Husna.

Tahapan bimbingan dan penyuluhan yang kedua yaitu pembacaan Asmaul Husna atau penyebutan nama Allah. Dengan pembacaan Asmaul Husna diharapkan jamaah mampu menghayati dan mensyukuri atas keagungan Allah. Bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan dan dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sehingga dapat memotivasi dan mendorong manusia untuk

mengingat dan meningkatkan ibadah kita kepada Allah SWT (Hasil Wawancara Bapak Amat Sofan 25 September 2014).

c. Pembacaan Shalawat.

Tahapan bimbingan dan penyuluhan yang ketiga yaitu pembacaan Shalawat Nabi. Hal ini dimaksudkan agar dapat memotivasi atau mendorong manusia akan kecintaannya kepada nabi Muhammad sebagai suri tauladan (*Uswatun hasanah*) bagi umat Islam. Dengan menjalankan sunah-sunah nabi dan meneladani perilaku Rasulullah yang tercermin dalam sifat wajib Rasul yaitu: *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*.

d. Penyampaian Materi penyuluhan dan pengajaran agama.

Tahapan bimbingan dan penyuluhan yang ke empat dengan *group guidance* (bimbingan kelompok). Metode ini berpusat pada penyebaran informasi dengan mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab.

Penyampaian materi atau dengan kata lain (*Mauidzah Hasanah*) yang dimaksud adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik yang menyangkut ilmu atau teknologi. Materi penyuluhan yang baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan, dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Dalam hal ini penyuluh agama menyampaikan materi penyuluhan seperti menyampaikan kisah-kisah bijak, adanya kisah-

kisah bijak dimaksudkan sebagai '*Ibrah* untuk menggugah orang agar mau bersyukur atas nikmat Allah, mengakui adanya sang Khaliq serta berbuat baik untuk dirinya dan orang banyak.

Penyampaian materi penyuluhan (*Mauidzah Hasanah*) dalam hal ini diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman kehidupan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengajaran agama adalah penanaman moral dan memberi pengetahuan tentang agama kepada sasaran dakwah atau penyuluhan. Dengan pengajaran dan pendidikan agama yang dilakukan di majlis taklim Al-hikmah diharapkan dapat membentengi diri dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang telah berkembang pada saat ini.

e. Konsultasi.

Tahapan bimbingan dan penyuluhan yang ke lima dengan menggunakan metode bimbingan *Directive Counseling* merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi melalui kegiatan konsultasi atau dialog bebas antar pribadi yaitu counselor dengan counselee.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari suatu masalah, untuk memberikan solusi pemecahan masalah dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh counselee dengan memberikan dan menyediakan pembinaan secara berkala, sesuai dengan kebutuhan counselee dengan menyediakan waktu yang tidak terbatas. Berdialog atau berkonsultasi tidak hanya dilakukan pada saat pengajian berlangsung saja akan tetapi dapat berkonsultasi melalui via SMS, telepon atau datang langsung ke rumah untuk meminta jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi. Selain menyediakan waktu penyuluh juga menyediakan ruangan khusus dan untuk berkonsultasi agar individu dapat lebih terbuka atau bebas mengungkapkan terkait dengan masalah yang dihadapi.

f. Pembinaan Ketrampilan.

Tahapan bimbingan yang terakhir menggunakan *Educative Method* (metode pencerahan) Inti dari metode ini adalah pembersihan *insight* dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang dengan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. jadi sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Dalam hal ini penyuluh dapat menggali atau memperkuat

potensi diri yang ada klien dengan melakukan pembinaan agama maupun pembinaan ketrampilan yang dapat mendorong individu membantu dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Karena dalam realitasnya kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya menyangkut persoalan agama akan tetapi juga menyangkut pemberdayaan atau pemanfaatan potensi yang ada pada diri individu ataupun kelompok. Ketrampilan dapat diartikan menjadi dua sifat, yaitu bersifat pembinaan dan pengembangan. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan sudah sangat membantu, seperti yang telah diungkap oleh Ibu Raumi usia 40 tahun

“Saya sangat bersyukur mbak, karena dengan adanya kegiatan pengajian dan pelatihan ketrampilan disini, saya sangat terbantu. Saya mempunyai 3 anak, semua masih perlu biaya sekolah. pekerjaan saya sebagai hanya ibu rumah tangga yang menggantungkan biaya dari suami saya yang bekerja sebagai tukang batu. Dengan kegiatan pembuatan kripik saya dapat membantu mencari tambahan uang sehari-hari, lumayan mbak uangnya bisa untuk keperluan belanja sehari-hari terutama kebutuhan masak, jadi gaji suami bisa digunakan untuk biaya sekolah anak-anak saya. saya juga senang karena selain dapat di latih ketrampilan disini juga diajarkan mengaji bagi yang belum bisa baca tulis al-Qur’an diajari, dapat belajar mengaji mendapat ilmu agama karena saya juga sekolah hanya sampai SD saja” (Hasil Wawancara 25 September 2014).

Hal ini membuktikan bahwa dakwah atau bentuk bimbingan dan penyuluhan harus dilakukan dengan usaha yang sinergis antara permasalahan rohaniah ataupun jasmaniah. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan peningkatan sumberdaya manusia dan pemanfaatan sumberdaya

alam pemahaman tentang kebutuhan sasaran dakwah mutlak diperlukan. Dalam hal ini penyuluh harus memahami kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh sebagian masyarakat desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan bekerja sebagai petani, yang menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Masyarakat dikatakan masih terbelakang dalam hal pengetahuan umum dan maupun pengetahuan agama. berdakwah dikalangan masyarakat miskin tidak akan efektif hanya dengan berceramah, akan tetapi akan efektif apabila dakwah dilakukan dengan pembinaan ataupun pengembangan masyarakat, yang mengacu kepada meningkatnya kualitas keislaman juga meningkatnya kualitas kehidupannya. Sehingga masyarakat terbantu dari beban ekonomi yang menghimpit. Karena dalam kenyataannya dakwah maupun bimbingan dan penyuluhan agama Islam tidak hanya mensyaratkan akan hal-hal yang bersifat religius Islami namun dakwah harus mampu menumbuhkan etos kerja atau motivasi diri agar dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang diterapkan di majlis taklim Al-Hikmah sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh (Munir, 2006: 225)

Kegiatan peningkatan kualitas kehidupan dengan kegiatan ekonomi produktif yang berbasis majlis taklim. Karena dalam realitasnya kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya menyangkut persoalan agama akan tetapi juga menyangkut pemberdayaan atau pemanfaatan potensi yang ada pada diri individu ataupun kelompok. Ketrampilan dapat

diartikan menjadi dua sifat, yaitu bersifat pembinaan dan pengembangan. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan sudah sangat membantu, seperti yang telah diungkap oleh Ibu Raumi usia 40 tahun:

“Saya sangat bersyukur mbak, karena dengan adanya kegiatan pengajian dan pelatihan ketrampilan disini, saya sangat terbantu. Saya mempunyai 3 anak, semua masih perlu biaya sekolah. pekerjaan saya sebagai hanya ibu rumah tangga yang menggantungkan biaya dari suami saya yang bekerja sebagai tukang batu. Dengan kegiatan pembuatan kripik saya dapat membantu mencari tambahan uang sehari-hari, lumayan mbak uangnya bisa untuk keperluan belanja sehari-hari terutama kebutuhan masak, jadi gaji suami bisa digunakan untuk biaya sekolah anak-anak saya. saya juga senang karena selain dapat di latih ketrampilan disini juga diajarkan mengaji bagi yang belum bisa baca tulis al-Qur’an diajari, dapat belajar mengaji mendapat ilmu agama karena saya juga sekolah hanya sampai SD saja” (Hasil Wawancara 25 September 2014).

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangannya anggota jamaah majlis taklim dengan mengadakan kegiatan perekonomian yang produktif, melalui pelatihan dan pembekalan ketrampilan seperti ketrampilan dalam pembuatan aneka makanan, sablon undangan pernikahan. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi anggota jamaah dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan anggota jamaah majlis taklim.

Bimbingan dan penyuluhan Islam di majlis taklim Al-Hikmah merupakan suatu upaya dalam membantu memberdayakan umat dengan memanfaatkan potensi yang ada pada diri individu atau kelompok. Dalam bab ini penulis akan menganalisis dari segi pemberian bimbingan, metode, materi dan keberhasilannya sebagai berikut:

1. Metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam di majlis taklim Al-Hikmah .

Dalam suatu bimbingan dan penyuluhan metode langsung atau (*direct metode*) penyampaian menjadi bagian yang sangat penting, karena metode terkait dengan bagaimana seorang pembimbing menyampaikan materi, memberikan pemahaman kepada yang dibimbing. Keberhasilan pembimbing dapat dinilai apakah metode yang digunakan tepat atau tidak, dalam memahami materi bimbingan dan penyuluhan. Inilah fungsi dari metode bimbingan dan penyuluhan Islam.

Adapun metode yang digunakan oleh pembimbing dalam membantu jamaah yaitu dengan menggunakan metode langsung, dimana pembimbing berdialog langsung kepada jamaah secara tatap muka. Pembimbing dalam memberikan layanan, harus memahami kondisi anak, menjalin hubungan baik, dan saling percaya. Pembimbing juga memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya pada saat proses bimbingan berlangsung agar tercapai pemahaman yang diinginkan.

Metode bimbingan yang diterapkan di majlis taklim Al-Hikmah lebih mengarah kepada metode dialogis, metode persuasif, metode pengawasan dan metode pengembangan sesuai kesimpulan dari hasil observasi lapangan 20 September 2014.

2. Materi bimbingan penyuluhan agama Islam di majlis taklim Al-Hikmah .

Dalam memberikan bimbingan, pembimbing tidak terlepas dari materi yang disampaikan, karena isi materi sangat menentukan membantu penguatan pengetahuan keberagamaan anggota jamaah majlis taklim. Adapun materi yang disampaikan oleh pembimbing antara lain Materi pengetahuan umum diantaranya tentang pembinaan keluarga sakinah, kesehatan dan kebersihan, penanggulangan krisis moral, keluarga berencana, pembinaan remaja, dan sebagainya. Tema-tema yang disampaikan adalah tema yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tema itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian penjelasan tersebut dikaitkan dengan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadis atau contoh kehidupan Rasulullah SAW serta bersumber dari buku-buku dan kitab (Hasil Wawancara kepada Bapak Amat Sofan 20 Maret 2014).

Materi pengetahuan umum diantaranya tentang pembinaan keluarga sakinah, kesehatan dan kebersihan, penanggulangan krisis moral, keluarga berencana, pembinaan remaja, dan sebagainya. Tema-tema yang disampaikan adalah tema yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tema itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian

penjelasan tersebut dikaitkan dengan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadis atau contoh kehidupan Rasulullah SAW serta bersumber dari buku-buku dan kitab (Hasil Wawancara kepada Bapak Amat Sofan 20 Maret 2014) .

Dari hasil penelitian, kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan di majlis taklim Al-Hikmah bertujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan ekonomi produktif;
- b) Menumbuhkan dan mengembangkan potensi jamaah melalui kegiatan pembinaan agama maupun ketrampilan;
- c) Memotivasi dan mendorong jamaah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kualitas keIslamannya.

Disinilah bentuk dakwah yang direalisasikan melalui bimbingan dan penyuluhan agama Islam dimana pembimbing dapat melakukan suatu pendekatan psikologis behaviorisme yaitu suatu pendekatan untuk mengajak perubahan dari tingkah laku yang tidak baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik dan mampu menjaganya dengan cara uswah hasanah atau bentuk modeling. Bentuk uswah hasanah di majlis taklim Al-Hikmah *pertama*, penyuluh melakukan pembinaan agama dengan mendalami nilai-nilai ajaran agama Islam dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan yasin tahlil dan pembacaan shalwat. *Kedua*, penyuluh melakukan pembinaan ketrampilan dengan bimbingan secara langsung

melalui kegiatan ekonomi yang berbasis majlis taklim dengan pembuatan kripik, pembuatan tepung mokaf dan sablon undangan, kegiatan ini dilakukan dengan pengarahan dan pengawasan langsung dari penyuluh agama. Dari uraian tersebut nampak bahwa bimbingan dan penyuluhan agama Islam dijadikan salah satu metode atau sarana untuk memperbaiki tingkah laku dan sikap diri pada jamaah, karena bimbingan dan penyuluhan agama Islam adalah pendekatan yang humanistik, untuk itu bimbingan penyuluhan Islam sangat diperlukan individu ataupun kelompok akan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama Islam penyuluh menggunakan penerapan metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam dengan pendekatan teori behaviorisme Pavlov (Walgito,2004) melalui aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran individu yang bersangkutan sebagai bentuk respon atas stimulus yang diberikan oleh penyuluh dengan jalan dakwah *Bi Lisan al-Haal* atau dengan perbuatan nyata, dan melalui kata-kata, memberikan contoh yang baik melalui perbuatan sesuai dengan tuntunan agama untuk pembentukan kebiasaan. Aktivitas yang disadari melalui kegiatan pembinaan agama dan aktivitas pembinaan ketrampilan dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh penyuluh agama di majlis taklim Al-Hikmah. Dalam hal ini penyuluh agama mempunyai peran sentral sebagai uswah hasanah atau tokoh yang menjadi model untuk membentuk kebiasaan jamaah menuju arah yang

lebih baik. Karena itu dalam pelaksanaannya unsur keteladanan (uswah hasanah) merupakan unsur yang paling dominan. Perilaku dan amalan para da'i adalah cerminan dari dakwahnya. Dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam uswah hasanah (metode modeling) bahwa seorang penyuluh menjadi suri tauladan bagi masyarakat. penyuluh adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan. Karena itu pribadi seorang da'i mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya

Masyarakat atau manusia cenderung dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh positif maupun negatif. Apabila pengaruh buruk yang berkembang di masyarakat, maka pengaruh buruknya akan mengantarkan manusia kepada keburukan dan kerusakan. Sedangkan apabila keteladanan baik yang berkembang di masyarakat, maka pengaruh baiknya akan mengantarkan masyarakat pada kejayaan dan kebaikan. Oleh karena itu Islam menganjurkan umatnya agar menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf* dan juga menjaga masyarakat dari kerusakan dan keburukan dengan jalan *nahi mungkar* sehingga stabilitas masyarakat dapat dipertahankan (Munir, 2006, 200). Dengan menyadari eksistensi manusia adalah sebagai makhluk Allah, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4.2. Analisis Faktor Penghambat (Problem) Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan.

Bimbingan penyuluhan agama Islam adalah sebagai proses dalam perubahan perilaku melalui suatu kegiatan melalui pendidikan nonformal, oleh karena itu selalu saja ada berbagai kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Untuk memahami kondisi tersebut maka seorang penyuluh harus berusaha memahami hal-hal yang mempengaruhi kegiatan bimbingan penyuluhan, baik itu sebagai faktor internal ataupun faktor eksternal. Mengukur efektivitas bimbingan penyuluhan dapat dilihat dari segi perubahan sikap perilaku sasaran penyuluhan. Beberapa ahli berpendapat bahwa efektivitas atau keberhasilan kegiatan penyuluhan dapat diukur melalui perubahan sikap yang mengarah pada tindakan, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang. Dalam hal ini dapat diamati dengan adanya perubahan pemahaman pengetahuan, serta pengelolaan dan produktifitas barang yang dikembangkan di majlis taklim Al-Hikmah (Setiana, 45).

Secara umum dalam bimbingan dan penyuluhan agama Islam disini ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau menjadi problem dalam proses bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung proses bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di majlis taklim Al-Hikmah Sabarwangi kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.

Dalam pelaksanaan proses bimbingan penyuluhan agama Islam di majlis taklim Al-Hikmah terdapat 3 aspek pendukung, yaitu:

- a. Aspek Keadaan pribadi sasaran penyuluhan (anggota jamaah).

Ada beberapa potensi yang menjadi kelancaran dan kemudahan dalam proses bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan, diantaranya adalah:

- 1) Adanya motivasi yang kuat serta kesediaan jamaah dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di majlis taklim baik dalam kegiatan pengajaran agama maupun pembinaan ketrampilan;
- 2) Adanya keterbukaan jamaah kepada pembimbing sehingga dapat membantu memberikan kemudahan dalam pemecahan dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi;
- 3) Adanya ketertiban jamaah dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan di majlis taklim sehingga dalam pelaksanaan pengajaran dan pembinaan kepada jamaah menjadi lancar;
- 4) Adanya sikap saling membantu atau gotong royong yang terjalin antar jamaah dalam hal pendanaan ataupun tenaga.

- b. Aspek dari pihak pembimbing.

Pembimbing atau pengajar merupakan ujung tombak atau penentu dalam pencapaian tujuan bimbingan penyuluhan agama Islam, terdapat faktor pendukung di dalam penyuluh agama Islam antara lain adalah:

- 1) Pembimbing atau pengajar memberikan pembinaan karir dan pengajaran agama secara berkesinambungan di dalam kegiatan majlis taklim sehingga masyarakat tidak lagi dibebankan pada masalah financial, membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar;
 - 2) Pembimbing atau pengajar mempunyai motivasi yang kuat untuk meningkatkan keberagamaan jamaah sebagaimana yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan hadis;
 - 3) Pembimbing atau pengajar bersikap terbuka, artinya dalam kegiatan penyuluhan pembimbing tidak menonjolkan ormas tertentu, sehingga jamaah dapat terbuka.
- c. Aspek dari lingkungan sekitar.

Lingkungan sekitar yang dimaksudkan adalah lingkungan yang berpengaruh, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam keberhasilan penyuluhan, diantaranya yaitu: 1). Kondisi geografis alam, sebagai sumberdaya alami yang tersedia. 2). Kondisi teknologi, kemungkinan-kemungkinan untuk penerapan sarana pendukung penyuluhan serta pemanfaatan teknologi yang dapat digunakan dalam penyuluhan. 3). Keadaan dan macam

aktivitas kelembagaan yang tersedia dan menunjang kegiatan penyuluhan. Pentingnya Kelembagaan atau organisasi sosial masyarakat sekitar yang menunjang kegiatan penyuluhan, karena hal ini akan dapat membantu berkembangnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam. Organisasi yang membantu kegiatan bimbingan penyuluhan agama Islam (Setiana: 46-48).

2. Faktor penghambat proses bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di majlis taklim Al-Hikmah. Beberapa faktor yang menjadi penghambat atau problem dalam upaya pemberdayaan perempuan yaitu:
 - a. Keadaan sasaran penyuluhan (Anggota Jamaah).

Pada dasarnya sasaran penyuluhan adalah manusia biasa dengan segala keterbatasan dan kelebihan masing-masing, dimana secara umum kondisi antar individu dengan yang lain tidaklah sama. Keadaan jamaah yang menjadi penghambat dalam proses bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan antara lain:

- 1) Adanya perselisihan diantara para jamaah karena mempunyai pemikiran yang berbeda disebabkan mempunyai latar belakang pendidikan, gaya hidup yang berbeda;

- 2) Sikap dan sifat antara jamaah yang heterogen, seperti sifat egoisme yang sulit disatukan antar jamaah, sikap merasa paling mampu;
 - 3) Adanya status sosial yang berbeda sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang mencolok antara si kaya dan si miskin;
 - 4) Adanya sikap kekhawatiran tentang biaya kehidupan, terutama biaya pendidikan bagi anak.
- b. Aspek pembimbing atau pengajar.

Kurang dalam tenaga pembimbing atau pengajar menjadikan kurang maksimal bimbingan terhadap jamaah sehingga dapat menimbulkan kebosanan jamaah. Maka dalam hal ini waktu bimbingan ditambah pada hari-hari libur.

- c. Aspek dari lingkungan sekitar.

Aspek lingkungan sekitar yaitu Keadaan sosial budaya masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai pola perilaku yang dipelajari, dipegang teguh oleh setiap warga masyarakat dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya mencakup kepercayaan, kebiasaan, dan moral, akan tetapi juga sikap, perbuatan, pikiran-pikiran, kemampuan, adat istiadat, tata nilai maupun kesenian yang dimiliki oleh setiap masyarakat setempat. Sasaran penyuluhan yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani mempunyai kultur atau kebudayaan yang sudah diyakini dan berkembang di dalam

masyarakat (Hasil Wawancara kepada Bapak Amat Sofan 20 September 2014).

Contoh dalam pengambilan keputusan seorang penyuluh tidak selalu dapat dilakukan oleh penyuluh secara bebas, namun sangat ditentukan oleh lingkungan sosial dan budaya sasaran penyuluhan. Sehingga penyuluh mutlak bersikap memahami dan menghormati kebijakan lingkungan setempat artinya penyuluh tidak dapat memaksakan kehendak kepada masyarakat, tetapi penyuluh harus mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah berkembang di lingkungan sasaran penyuluhan.

Dalam mengatasi hambatan ataupun persoalan dalam bimbingan penyuluhan Islam dalam pemberdayaan perempuan perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan pengetahuan keagamaan yang berbentuk pengajian melalui pendidikan non formal yaitu majlis taklim yang diadakan secara terprogram, terstruktur dengan melalui kurikulum yang sudah disusun, pengajaran pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum.
- 2) Menyediakan dan menambah waktu untuk berkonsultasi bagi masyarakat di luar kegiatan pengajian, dapat berkonsultasi melalui media telepon, SMS, ataupun datang langsung ke rumah untuk berkonsultasi.

- 3) Mengadakan berbagai bentuk kegiatan yang positif bersama masyarakat seperti membekali ketrampilan seperti; kegiatan ekonomi produktif yang melatih masyarakat untuk mandiri.
- 4) Bekerja sama dengan pihak-pihak atau lembaga yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan perempuan, misal; ulama setempat, MUI, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan masyarakat setempat yang lebih memahami keadaan, kebudayaan masyarakat secara mendalam.
- 5) Pembinaan kader penerus untuk menjadi tenaga pengajar ataupun pembimbing dalam berdakwah di masyarakat.